

## **BAB IV**

### **DESA DAMIT DAN TRADISI KUPATAN**

#### **A. Gambaran Geografis Desa Damit**

Desa Damit terletak di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Luas wilayah desa Damit adalah 1.624,46 Ha/M2, yang terdiri dari luas pemukiman 43.939 Ha/M2, persawahan 64 Ha/M2, perkebunan 1.247,60 Ha/M2, perkantoran 0,5 Ha/M2, dan prasarana umum lainnya seluas 8 Ha/M2. Jumlah penduduk pada tahun 2022 kurang lebih 3.882 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.016 KK yang terdiri dari laki-laki 1.932 jiwa dan perempuan sebanyak 1.890 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, desa Damit mempunyai 24 RT dan 4 dusun yaitu dusun Karang Anyar, Bangun Rejo, Teguhan, dan Bangun Sari.<sup>1</sup>

Dilihat dari tipografinya, mata pencaharian utama masyarakat desa Damit adalah petani, namun ada juga yang menjadi peternak, pegawai, pengrajin dan pedagang/pengusaha. Desa Damit memiliki tingkat kesuburan tanah dengan lahan subur 924,63 Ha/M2, lahan tidak subur 64 Ha/M2 dan lahan sangat subur 98,25 Ha/M2. Dengan demikian, desa ini memiliki curah hujan 222 Mm dengan ketinggian 25-00 Mdl atau lahan dataran perbukitan .745 Ha/M2. Orbitasi antara jarak ke ibu kota kecamatan kurang lebih 10 Km, jarak ke ibu kota kabupaten/kota 28 Km dan jarak ke ibu kota provinsi 100 Km. Mayoritas

---

<sup>1</sup>Dokumen Profil Desa Damit tahun 2022

masyarakat berpendidikan SMA/ sederajat dan sangat sedikit yang menyelesaikan pendidikan sampai ke universitas. Terlepas dari pendidikan, agama di desa Damit juga sangatlah beragam, seperti terlihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Jumlah Agama dan Penganutnya di Desa Damit

No	Agama	Penganut	Tempat ibadah
1.	Islam	3.808 jiwa	4 Masjid, 27 Mushola, 5 Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren
2.	Kristen	70 jiwa	Gereja
3.	Hindu	4 jiwa	-

Sumber: Profi Desa Damit Tahun 2022

Secara historis, desa Damit merupakan komunitas masyarakat transmigran yang tergabung dalam program transmigran tahun 1953 yang berasal dari beberapa kabupaten Jawa Timur seperti Lumajang, Banyuwangi, Bojonegoro dan Nganjuk.<sup>2</sup> Pada saat itu pemerintah hanya memberikan lahan kosong untuk para transmigran tinggal. Lalu para transmigran bergotong royong untuk membuka lahan dan mengelola lahan sebagai lahan pertanian serta membangun rumah secara bergiliran dilahan pembagian masing-masing. Seiring berjalannya waktu, wilayah transmigran tersebut berkembang menjadi sebuah komunitas penduduk yang diberi nama desa Damit.

Desa Damit merupakan singkatan dari Damai, Aman, Makmur, Indah dan Tentram. Masyarakat desa Damit selalu menjunjung tinggi sikap sederhana, kekeluargaan dan kebersamaan antar sesama masyarakat. Bahkan sampai saat ini masyarakat masih menjunjung tinggi sikap dan nilai-nilai itu contohnya saat ada

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak R Kepala Desa Damit pada 07 Mei 2023

kegiatan seperti pernikahan, pemakaman, pembangunan rumah, kegiatan bersih-bersih saluran drainase (got), kegiatan pembersihan jalan, penggalangan dana swadaya untuk pembangunan tempat ibadah, peringatan hari-hari besar dan masih banyak lagi lainnya. Semua itu terjadi dan masih terjalin hangat antar sesama masyarakat melalui gotong royong, semangat dan inisiatif masyarakat.

## **B. Makna Tradisi *Kupatan* Bagi Masyarakat Desa Damit**

### **1. Makna Tradisi *Kupatan***

Dalam tradisi Jawa, hari raya setelah Ramadhan biasa disebut dengan *badha* atau *riyaya*.<sup>3</sup> Kata *badha* berasal dari bahasa Arab “*ba'da*” yang artinya sudah. Sedangkan *riyaya* berasal dari kata Indonesia “*ria*” berarti kebahagiaan atau keberuntungan. Secara etimologi berarti selesai atau berakhir. Ini menandakan berakhirnya ibadah puasa Ramadhan dan masuknya bulan Syawal/ Idul Fitri. Relevansinya, hari ini disebut “*riyaya*” karena umat Islam merasakan kebahagiaan sebagai ungkapan kegembiraan karena mengandung predikat kembali ke asal fitrahnya atau kesucian dirinya.<sup>4</sup>

Dalam bahasa Jawa, *kupat* berasal dari kata *papat* atau empat karena bentuknya yang persegi empat. Hal ini juga merupakan simbol yang mewakili hakikat puasa bulan Ramadhan dirukun Islam ke empat. *Kupat* dalam bahasa Jawa merupakan singkatan dari kalimat “*ngaku lepat*” yang artinya “mengakui kesalahan”. Oleh karena itu, berbagi dan memberi *kupat* pada hari raya Idul Fitri dan hari raya ketupat adalah simbol untuk saling mengakui kesalahan dan

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ibu E Tokoh Masyarakat Desa Damit, pada 20 Januari 2024

<sup>4</sup><https://www.nu.or.id/pos/read/39434/lebaran-ketupat-dan-tradisi-masyarakat-jawa>  
Diakses Pada 15 November 2023

kekurangan terhadap Allah, keluarga, dan sesama<sup>5</sup>. Sedangkan *kupat* sendiri merupakan bentuk jamak dari *kafi* atau *kuffat* yang berarti cukup, maksudnya cukup dalam kaitannya dengan angka harapan hidup setelah sebulan berpuasa penuh di bulan Ramadhan.<sup>6</sup>

Menurut Bapak W seorang tokoh agama desa Damit mengatakan bahwa *kupat* berasal dari bahasa arab yaitu *huffat* yang bersandar pada hadis nabi yaitu:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

“Surga itu diliputi perkara yang dibenci oleh jiwa dan neraka itu diliputi oleh perkara yang syahwat.” (HR. Muslim)

Mengambil kata *huffat* dari hadis Nabi tersebut, Bapak W lebih lanjut memaparkan bahwa lebaran ketupat memiliki nasehat filosofi yang penting. Dengan kata lain, setelah berpuasa sebulan penuh dibulan Ramadhan, seseorang harus tetap bertaqwa menjaga diri dari kesenangan menyesatkan syahwat dan menghiasi diri dengan sifat terpuji.<sup>7</sup> *Kupat* juga diartikan sebagai kependekan dari “*laku papat*” atau empat tindakan yang berarti :

1. Lebaran berasal dari kata “*lebar*” yang berarti berakhir atau selesai. Hari raya Idul Fitri disini menandai berakhirnya puasa bulan Ramadhan.
2. Luberan berasal dari kata “*luber*” yang berarti melimpah atau meluap.

Dalam hal ini luberan diartikan sebagai ajakan untuk berbagi kebahagiaan

---

<sup>5</sup>Komaruddin Amin Dan M. Arskal Salim Gp, *Enisklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Dan Islam Kementerian Agama Ri, 2018) 213

<sup>6</sup><https://www.nu.or.id/post/read/39477/kupatan> diakses pada 17 November 2023

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak W, Tokoh Agama Desa Damit, pada 10 November 2023

yang melimpah dengan cara memberikan zakat dan sedekah kepada fakir miskin dan orang-orang yang berhak menerimanya.

3. Leburan berasal dari kata “*lebur*” artinya melebur atau menghilangkan. Masyarakat diharapkan untuk saling memaafkan karena dengan cara ini semua dosa dan kesalahan akan dihilangkan.
4. Laburan berasal dari kata “*labor*” atau kapur. Kapur biasanya berwarna putih dan digunakan untuk memutihkan dinding rumah atau menjernihkan air. Dalam hal ini manusia diwajibkan untuk senantiasa menjaga kesucian lahir dan batinnya.<sup>8</sup>

Dari segi kuliner, ketupat adalah makanan khas Indonesia yang terbuat dari beras berbungkus daun kelapa muda anyam dan umumnya berbentuk segi empat (diagonal) kemudian direbus. Dalam bahasa Jawa, daun kelapa muda yang membungkus ketupat disebut dengan *janur*. Kata *janur* berasal dari bahasa arab, yaitu *jà'a nûr* yang artinya cahaya terang telah datang. Makna filosofis dibalik *janur* adalah agar manusia selalu senantiasa mengharapakan cahaya petunjuk dari Allah SWT.

Ketupat biasanya disajikan dengan sayur opor dan sambel goreng. Kedua sayur itu memiliki kuah santan yang rasanya enak, oleh sebab itu masyarakat sering menyebutnya dengan *kupat santen* kepanjangan dari *ngaku lepat nyuwun pangapunten*.<sup>9</sup> Maksudnya adalah saling mengakui kesalahan lalu meminta maaf dan berusaha tidak mengulangnya lagi. Makanan lain yang ikut dihidangkan

---

<sup>8</sup>Komaruddin Amin Dan M. Arskal Salim Gp, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, 2018). 213

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ibu E, Tokoh Masyarakat Desa Damit, pada 20 Januari 2024

adalah *lepet*. *Lepet* adalah makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa lalu dibungkus menggunakan *janur*/daun pisang dan direbus. *Lepet* merupakan kependekan dari *silep kang rapet* artinya tutup dengan rapat. Jadi setelah mengakui kesalahan, meminta maaf, lalu menutup kesalahan dan jangan diulangi lagi.

## 2. Tata Cara Tradisi *Kupatan*

Sebagian besar masyarakat desa Damit menganut agama Islam, sehingga keseharian masyarakatnya mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist dengan paham Ahlussunah Wal Jamaah. Masyarakat desa Damit juga masih kental dengan tradisi leluhur yang dianggap sakral dan harus dilestarikan dengan budaya yang ada. Masyarakat desa Damit masih menganut berbagai tradisi keislaman seperti Mauludan, Isra' Mi'raj, Rajaban, *Kupatan* dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Damit dari anak-anak, remaja hingga orang tua. Keikutsertaan anak-anak dalam tradisi ini secara tidak langsung mereka diperkenalkan dengan tradisi agar tradisi ini dapat dilestarikan dan diwariskan. Ada beberapa tahapan dalam melaksanakan tradisi *kupatan* ini, diantaranya:

### a. Persiapan

Tahap awal dalam tradisi *kupatan* adalah persiapan. Persiapan ini dilakukan 1 hari sebelum pelaksanaan tradisi *kupatan*, biasanya masyarakat bersama-sama mencari *janur*, daun pisang dan kelapa untuk digunakan nantinya. Setelah memasuki hari ketujuh, pada pagi hari para keluarga mulai membuat ketupat dan *lepet* dengan berbagai macam dan ukuran, serta membuat bumbu-

bumbu untuk memasak sayur nantinya. Disisi lain, sebagian masyarakat bergotong royong untuk membersihkan Masjid/Mushola supaya nyaman saat digunakan. Setelah semua siap, ketupat, sayur dan *lepet* disusun dalam satu wadah untuk dibawa ke Masjid/Mushola untuk didoakan nantinya.

#### b. Waktu dan Tempat Perayaan

Waktu perayaan tradisi *kupatan* dilaksanakan pada hari ke 7 setelah hari raya Idul Fitri atau 7 Syawal. Masyarakat dihimbau untuk berkumpul di Mushola Nurul Iman setelah magrib untuk melaksanakan tradisi tersebut. Seketika itu mushola Nurul Iman dipenuhi oleh masyarakat Dusun Karang Anyar RT 14 untuk melaksanakan tradisi *kupatan* tersebut. Hal ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat karena telah menjalankan puasa satu bulan penuh dan disempurnakan dengan puasa sunah 6 hari di bulan Syawal.

#### c. Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi *kupatan* dimulai setelah sholat Magrib, lalu para masyarakat dihimbau untuk berkumpul didalam Masjid/Mushola. Setelah semua masyarakat berkumpul, ketupat yang sudah disiapkan dikumpulkan ditengah-tengah untuk dibacakan doa oleh tokoh agama nantinya. Sebelum pembacaan doa, tokoh agama sedikit menjelaskan singkat tentang sejarah dan makna tradisi *kupatan* menurut perspektif Islam dan Jawa. Setelah selesai menjelaskan, barulah acara dibuka dengan membaca Al-Fatihah, tahlil lalu ditutup dengan doa tahlil dan doa selamat. Setelah itu, para masyarakat bertukar ketupat dan saling berjabat tangan bermaaf-maafan sebagai tanda telah memafkan seutuhnya. Setelah bertukar ketupat selesai, masyarakat melanjutkannya dengan makan bersama dan

sholat isya berjamaah. Namun, ada sebagian masyarakat yang tidak ikut makan bersama dan langsung pulang kerumah masing-masing untuk memakannya di rumah.

#### d. Do'a Tradisi *Kupatan*

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا وَعَلَى رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَوَسِّعْ لَنَا فِي دَارِنَا هَذَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَرْزَقِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَعِيشَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي بُيُوتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي عُمْرِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي أُمُورِنَا اللَّهُمَّ سَلِّمْنَا وَسَلِّمَ دِينَنَا وَسَلِّمَ أَجْسَادَنَا وَسَلِّمَ أَمْوَالَنَا مِنْ بَلَاءِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ. رَبَّنَا أَدْخِلْنَا مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنَا مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا لِحَمْدِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ. يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ سُلْطَانِكَ. سُبْحَانَكَ لَا تُحْصِي ثَنَاءَ عَلَيْكَ أَنْتَ وَعَظِيمِ كَمَا أَنْتَبْتَ عَلَى نَفْسِكَ فَلَكَ الْحَمْدُ قَبْلَ الرِّضَى وَلَكَ الْحَمْدُ بَعْدَ الرِّضَى وَلَكَ الْحَمْدُ إِذَا رَضِيتَ عَنَّا دَائِمًا أَبَدًا سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .. الْفَاتِحَةُ

### 3. Makna Simbol yang Terkandung Dalam Tradisi *Kupatan*

Tradisi *kupatan* memberikan dampak yang besar di kehidupan masyarakat bagi yang masih menjalankan tradisi tersebut. Berikut beberapa makna simbol tradisi *kupatan* yang mendorong masyarakat desa Damit untuk lebih semangat dalam menjalankan urusan keagamaan, yaitu:

a. Bermaaf-maafan

Makna bermaaf-maafan diambil dari arti kata *kupat* dalam bahasa Jawa berarti *ngaku lepat* atau mengakui kesalahan, dengan saling memaafkan, berjabat tangan atau sungkeman. Dampak positifnya adalah masyarakat yang biasanya enggan untuk bermaaf-maafan dengan tetangga dan kerabatnya menjadi lebih bersemangat untuk memaafkannya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak G bahwa:

*“Wong-wong Damit pas kupatan kabeh podo rukun, metu umahe dewe-dewe gawe njaluk pangapuro karo tonggone yo karo dulur-dulur e”*

Artinya “masyarakat Damit ketika tradisi *kupatan* semuanya rukun dan keluar rumah masing-masing untuk saling bermaaf-maafan dengan tetangga dan orang terdekatnya.”<sup>10</sup> Lalu dikuatkan juga oleh Bapak N:

*“Mhek pas riyoyo idul fitri karo riyoyo kupat dalanan podo rame garai wong-wong podo njaluk sepuro podoan. Bedo karo dino-dino biasane wong-wong ora enek seng gelem rame-rame metu umah gawe njaluk sepuro kro liane”*

Artinya “hanya ketika lebaran Idul Fitri dan lebaran ketupat jalanan desa diramaikan oleh masyarakat hanya untuk saling bermaaf-maafan, hal ini Sangat berbeda sekali dengan hari-hari biasanya. Jika dihari biasa masyarakat enggan untuk guyub rukun ramai-ramai keluar rumah hanya untuk saling sapa dan bermaaf-maafan satu dengan lainnya.”<sup>11</sup>

Begitu juga di jelaskan dalam Q.S Al-Imran ayat 34 yang artinya:

*“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan” (QS Ali Imran: 34)*

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak G, Tokoh Masyarakat Desa Damit, pada 17 November 2023

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak N, Tokoh Agama Desa Damit, pada 24 November 2023

Ayat ini menjelaskan pentingnya saling memaafkan, sebab Allah tidak menerima permintaan maaf dari hambaNya jika orang yang disakitinya belum memaafkan kesalahannya. Oleh karena itu, syariat mengajarkan seseorang yang meminta maaf kepada orang lain atas kesalahannya sendiri harus bertaubat terlebih dahulu, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan yang sama, mengembalikan hak yang telah diambil dan meminta maaf. pentingnya saling mengakui kesalahan ditunjukkan dengan bersalaman dan saling memaafkan usai puasa Ramadhan dan puasa Syawal.

b. Mendatangkan Ketenangan dan Keberkahan

Selanjutnya makna mendatangkan ketenangan dan keberkahan ini diambil dari arti kata *Janur*, kepanjangan dari “*Ja’a Nur*” yang berarti telah datang seberkas cahaya. Makna filosofis dibalik *janur* adalah agar manusia senantiasa mengharapkan datangnya cahaya petunjuk dari Allah SWT dan menuntun mereka kepada jalan kebenaran yang di ridhai Allah dan bukan jalan yang tidak diridhai Allah.

Perayaan tradisi *kupatan* di desa Damit juga berdampak dalam segi beragama masyarakat. Dihadhari-hari biasanya masyarakat desa Damit enggan untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid akan tetapi dengan adanya perayaan tradisi tersebut menyebabkan jumlah jamaah bertambah. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin antusias untuk melaksanakan shalat berjamaah untuk mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah SWT.

### c. Menutup Aib Orang Lain

Makna pandailah dalam menjaga aib orang lain, berasal dari kata *Lepet* kepanjangan dari “*silep seng rapet*” yang berarti tutuplah dengan rapat.<sup>12</sup> Dengan kata lain, ketika kita mengetahui kesalahan orang lain, hendaknya kita jangan memberitahukannya kepada yang lain, akan tetapi pandailah dalam menyembunyikan aib orang lain. *Lepet* sendiri adalah makanan khas Jawa yang selalu ada ketika perayaan tradisi *kupatan*.<sup>13</sup> Seperti dalam sebuah hadits Nabi yang artinya “*Tidak ada seseorangpun di dunia ini yang menutupi aib orang lain, tetapi Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak.*” (HR Muslim).<sup>14</sup>

Dari hadits tersebut sudah sangat jelas bahwa kita diingatkan untuk berhati-hati menjaga aib terhadap sesama manusia. Faktanya ketika sedang berkumpul dengan banyak orang yang harus dijaga adalah aibnya. Kedatangan orang-orang saat mengikuti tradisi *kupatan* adalah untuk saling bermaaf-maafan bukan untuk saling mempermalukan dengan membuka aib sesamanya.

Ketan sebagai isian *lepet* dalam kepercayaan masyarakat Jawa berarti “*keraketan*” atau “*ngeraketke ikatan*” yang artinya merekatkan ikatan. Ketan disini dimaknai sebagai simbol perekat tali silaturahmi antar sesama manusia. Hal ini sangat berkaitan erat dengan makna *lepet*. Karena kita sebagai sesama manusia harus menjaga aib orang lain guna untuk merekatkan tali persaudaraan antara manusia.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak W Tokoh Agama Desa Damit, pada 10 November 2023

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak G, Masyarakat Desa Damit pada 17 November 2023

<sup>14</sup>[https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/fatwa/16/08/10/obooky313\\_membuka-aib-pasangan-apa-hukumnya](https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/fatwa/16/08/10/obooky313_membuka-aib-pasangan-apa-hukumnya) diakses pada 18 Oktober 2023

#### 4. Motivasi Melaksanakan Tradisi *Kupatan*

Motivasi diartikan dengan memberikan tenaga dorongan sehingga sesuatu yang dimotivasi bisa bergerak.<sup>15</sup> Motivasi juga diartikan dari kata “motif” yang berarti sebagai tenaga penggerak yang telah aktif. Motif akan berubah menjadi aktif pada saat-saat tertentu misalnya pada saat kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat ingin dirasakan dan mendesak.<sup>16</sup> Motivasi tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi bisa diwujudkan melalui tingkah lakunya berupa dorongan sehingga muncullah tingkah laku. Jadi motivasi terbentuk dari dalam diri manusia dan karena adanya tujuan yang ingin dicapai.

Orang Jawa dalam kehidupannya dipenuhi dengan ritual, baik ritual yang berhubungan dengan siklus kehidupan mulai dari dalam kandungan ibu, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, hingga saat kematiannya. Ataupun ritual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi petani, pedagang dan nelayan serta ritual-ritual yang berkaitan dengan perumahan, seperti pembangunan gedung untuk berbagai keperluan, pembangunan, pembukaam tempat tinggal, dan sebagainya. Ritual ini awalnya dilakukan untuk menangkal dampak negatif kekuatan gaib sehingga dapat membahayakan bagi hidup manusia. Ritual ini dilakukan dengan harapan orang yang melakukan ritual tersebut selalu hidup dalam keadaan aman dan selamat.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikandalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014), 3

<sup>16</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015) 2

<sup>17</sup>Imam Suprayogo, “*Metodologi Penelitian Sosial-Agama*”, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

Motivasi para masyarakat desa Damit selalu melaksanakan tradisi *kupatan* adalah untuk mendapatkan pahala dan keberkahan dalam hidup serta adanya dorongan dari Tuhan sehingga masyarakat senantiasa bisa melakukan puasa Syawal.<sup>18</sup> Motivasi lainnya karena masyarakat ingin melestarikan tradisi *kupatan* dengan cara merawat, menjaga dan mewariskan kepada generasi penerusnya. Bagi masyarakat desa Damit, tradisi *kupatan* mempunyai nilai positif sebagai penjaga keselarasan dalam hubungan masyarakat seperti kebersamaan, kerukunan, serta dapat meningkatkan solidaritas sosial dikalangan masyarakat. Selain itu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan kepada generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah dan untuk terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan adat dan budaya. Motivasi terakhirnya untuk meyakini bahwa adat istiadat dan budaya lokal adalah manifestasi suatu kelompok atau masyarakat sehingga menumbuhkembangkan rasa bangga, harga diri, dan percaya diri yang kuat.

## **5. Tujuan Tradisi *Kupatan***

Bagi sebagian orang, lebaran ketupat dianggap sebagai bentuk apresiasi bagi masyarakat karena telah menjalankan puasa Syawal. Adapun tujuan dari tradisi *kupatan* yaitu:

### **a. Komunikasi dan Silaturahmi**

Silaturahmi sangat penting bagi masyarakat desa Damit melalui praktik *kupatan*. Sebagaimana ditekankan dalam hadist Nabi yang artinya

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ibu U, Tokoh Masyarakat pada 24 Januari 2024

*“Barangsiapa ingin dibentangkan pintu rizeki untuknya dan dipanjangkan ajalnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi. (HR.Bukhori)”*

Dari hadis tersebut sudah jelas bahwa setiap manusia wajib menyambung tali silaturahmi agar diberikan rezeki yang melimpah dan dipanjangkan umurnya dengan tujuan untuk mendapatkan banyak manfaat sebagaimana ditegaskan oleh Bapak S bahwa:

*Acara iki adat seng apik, adat seng Islami, mangkane wong-wong podo semangat ngelakoni ben podo oleh barokah urep.*

Artinya “Acara ini merupakan adat yang baik, adat yang Islami, sehingga masyarakat semangat menjalankannya supaya mendapatkan keberkahan dalam hidup.”<sup>19</sup> Dengan kata lain, melalui tradisi *kupatan* inilah diyakini akan tercipta ukhuwah Islamiyah yang semakin kuat.

Kata silaturahmi terbentuk dari dua kosa kata *silahun* dan *ar-rahm*. *Shilahunh* artinya hubungan sedangkan *ar-rahm* artinya kasih sayang, persaudaraan atau rahmat Allah SWT. Ada yang menyebut silaturrohim atau silaturahmi pada dasarnya memiliki arti yang sama. Silaturahmi adalah hubungan persaudaraan yang didasari oleh kesatuan, persaudaraan, saling mencintai, melindungi, sehingga rahmat Allah ada dalam ikatan persaudaraan.<sup>20</sup>

Ibn al Mandzur mengutip pendapat Ibn al Atsir bahwa silaturahmi adalah istilah lain untuk berbuat baik, penuh kasih sayang, dan memperhatikan keadaan kerabatnya. Silaturahmi lebih dari sekedar kunjungan, melainkan tentang mengkomunikasikan dan meningkatkan rasa persaudaraan yang mendalam

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bapak S, Tokoh Masyarakat Desa Damit pada 22 November 2023

<sup>20</sup>Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturrohm*, 13.

diantara mereka yang saling berhubungan, sehingga mereka dapat saling mengenal, memahami dan membantu tanpa membeda-bedakan kedudukan, jabatan ataupun kekayaan.<sup>21</sup> Oleh karena itu, silaturahmi berarti terikat dalam tali persaudaraan, salah satu pesan moralnya yaitu bisa mengedepankan kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain. Bahkan Islam sendiri memberikan nasehat tentang kepada mereka yang memutuskan tali silaturahmi dengan sesamanya.<sup>22</sup>

#### b. Bersedekah

Sedekah berasal dari bahasa Arab yaitu صدقة yang berarti pemberian yang diberikan seorang dengan sukarela kepada orang lain tanpa batasan waktu dan jumlah tertentu. Artinya pemberian yang diberikan seseorang adalah sebagai keutamaan mengharap keberkahan dan pahala dari Allah SWT. Sedekah secara bahasa berasal dari huruf ص, د, ق serta dari unsur Al-Sidq yang berarti benar atau jujur, artinya sedekah menunjukkan kebenaran kepada Allah SWT.<sup>23</sup>

Makna yang melekat dari tradisi *kupatan* adalah berbagi kepada sesama dan ini merupakan salah satu wejangan dari kanjeng Sunan Kalijaga yaitu “*menehono mangan marang wong kang luwe*” yang artinya berilah makan kepada orang yang lapar. Wejangan ini menjadi landasan bagi masyarakat desa Damit dalam mempraktikkan tradisi *open house* saat acara *kupatan*. Meskipun tamu yang berkunjung ke rumah sangat banyak, tidak menjadi beban untuk mereka, bahkan masyarakat meyakini semakin banyak tamu yang datang ke

---

<sup>21</sup>Abu Bakar, “*Shilaturrahmi Dalam Sunnah Nabawiyah*”, *Dialogia*, 3 (Juli-Desember, 2005) 29.

<sup>22</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Jakarta: Lppi, 2007), Hal. 189-190

<sup>23</sup>Taufiq Ridha, *Perbedaan Ziwaf* (Jakarta: Tabung Wakaf Indonesia, Tt), 01

rumah, maka semakin banyak jua berkah yang mereka dapatkan. Sebagaimana diakui oleh Bapak G:

*Awakdewe wong Damit podo ikhlas ngekeki kupa neg dayo. Lhek awakdewe ngekeki uwong lio insyaallah rezeki awakdewe iso tambah akeh*

Artinya “Kita masyarakat Damit ikhlas memberikan hidangan kupa kepada para tamu. Kalau kita memberi ke orang lain insyaallah rezeki kita bisa makin banyak”.<sup>24</sup>

Sekarang *open house* sudah tidak lagi dilaksanakan di desa Damit karena masyarakat sudah berfikir yang praktis dan mayoritas masyarakat sudah mulai bekerja dan melakukan aktivitasnya sehari-hari sehingga tidak ada waktu lagi untuk berjalan dari rumah ke rumah. Biasanya *open house* dilaksanakan keesokan harinya setelah tradisi *kupatan* berlangsung. Sebagian masyarakat ada yang berpendapat bahwa *open house* saat hari raya Idul Fitri sama saja dengan *open house* ketika hari raya ketupat.

### c. Memuliakan Tamu

Realitanya, masyarakat desa Damit sangat antusias dalam menyambut dan memuliakan tamu yang datang ke rumahnya saat pelaksanaan tradisi *kupatan* yang didasari adanya konsep sedekah. Memuliakan tamu, diwujudkan dalam bentuk sambutan hangat, serta senantiasa menampakkan kerelaan dan rasa senang atas pelayanan yang diberikan. Sikap ramah terhadap tamu jauh lebih berkesan di hati mereka. Melayani tamu dengan berbagai macam hidangan ketupat itulah yang mereka maknai sebagai sikap memuliakan tamu.

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Bapak G Tokoh Masyarakat pada 17 November 2023

Disinilah terlihat wujud nyata dari praktik memuliakan tamu. Tanpa mengenal istilah tamu khusus, warga mana, dan agamanya apa. Dengan kata lain, tradisi ini mendorong masyarakat untuk lebih mengedepankan prinsip kearifan lokal, dengan menghadirkan tidak hanya wajah dan orientasi keagamaan saja, tetapi juga berorientasi pada sosial. Hal inilah yang terjadi pada tradisi masyarakat Jawa yang telah mengalami akulturasi dengan budaya Islam.<sup>25</sup> Sekat agama dan status sosial melebur menjadi satu, ke dalam prinsip menghormati dan memuliakan tamu.

Seperti hadis Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Malik, al Bukhori, Muslim, Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibn Majah yang artinya :

*“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya, masa bertamu yang dibolehkan adalah satu hari dan satu malam, dan penjamuan tamu itu tiga hari, maka selebihnya adalah sedekah, dan tidak halal bagi tamu untuk menginap disisinya hingga menyebabkan tuan rumah berdosa karena melakukan ghibah dan lain-lain)”<sup>26</sup>*

Dari hadis tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa tradisi memuliakan tamu yang dilakukan oleh masyarakat desa Damit ketika perayaan tradisi *kupatan* adalah baik dan sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah.

#### d. Merawat Tradisi Leluhur

Seperti yang telah disebutkan, tradisi *kupatan* merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Tradisi ini merupakan tradisi peninggalan Sunan Kalijaga yang diadopsi dari upacara *kenduri*. Pada saat

---

<sup>25</sup>M Aly Haedar, “Pergeseran Pemaknaan Ritual ‘Merti Dusun’; Studi Atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* Xiii, No. 1 (2016), 1–23.

<sup>26</sup>Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *Shohih At-Targhib Wa Tarhib*. (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008). 6

itu *kenduri* telah lama dilakukan oleh masyarakat Jawa dan dikembangkan oleh Sunan Kalijaga sebagai upacara keagamaan. Dari situlah terdapat tradisi *kupatan* yang masih dipertahankan hingga saat ini. Masyarakat desa Damit menggunakan cara yang berbeda dari masyarakat di daerah pulau Jawa pada umumnya. Masyarakat desa Damit merayakan *kupatan* dengan membawanya dalam jumlah banyak ke tempat ibadah seperti Masjid/Mushola untuk didoakan lalu bertukar ketupat dan makan bersama.

### C. Analisis

Menurut Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* menjelaskan bahwa tradisi *kupatan* adalah tradisi *selamatan* kecil yang dilaksanakan pada hari ke tujuh bulan Syawal.<sup>27</sup> Hal ini sangat relevan dengan penelitian ini, karena masyarakat desa Damit beranggapan bahwa tradisi ini merupakan sebuah *selamatan* kecil atau ruang pertemuan kecil dengan semua keluarga yang tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya.

Tradisi ini selaras dengan konsep filosofi orang Jawa yang berbunyi *mangan ora mangan seng penting kumpul* yang berarti makan tidak makan yang penting kumpul.<sup>28</sup> Maksud berkumpul disini bukan hanya keluarga inti saja, tetapi mengenai konsep keluarga yang lebih luas, karena masyarakat Jawa beranggapan bahwa semua orang yang bersuku Jawa adalah keluarga. Hal ini bukan hanya soal *selamatan* saja, tetapi juga soal solidaritas untuk menguatkan

---

<sup>27</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Trans. Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto (Jakarta, 2013) 105

<sup>28</sup>Umar Kayam, *Mangan Ora Mangan Kumpul*, (Yogyakarta: Pustaka Utama Grafiti 1991) 7

persaudaraan.

Lalu Clifford Geertz dalam bukunya “*Tafsir Kebudayaan*” menyatakan bahwa agama sebagai sistem budaya yang menjadi suatu sistem simbolik yang membentuk pandangan dunia serta menjelaskan tentang cita-cita, nilai dan cara hidup.<sup>29</sup> Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang terstruktur dalam artian manusia dapat mendefinisikan, mengungkapkan, dan membuat penilaiannya.<sup>30</sup> Definisi ini menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Didalam simbol tersebut, manusia memperoleh makna-makna yang pada akhirnya makna tersebut membentuk sebuah kebudayaan.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, kebudayaan dalam masyarakat tidak hanya dijelaskan melainkan untuk ditemukan dan dipahami. Manusia dapat mewariskan makna tersebut melalui simbol atau ritual yang dilakukan oleh generasi sebelumnya.<sup>32</sup> Hal ini selaras dengan penelitian ini, masyarakat desa Damit memaknai tradisi *kupatan* meliputi tiga simbol yaitu, pertama ketupat yang mengandung makna saling bermaaf-maafan, kedua simbol *janur* yang dimaknai sebagai jalan untuk kedatangan ketenangan dan keberkahan (cahaya) dan terakhir simbol *lepet* yang dimaknai untuk menutup aib orang lain.

Implikasi teoritisnya adalah nilai-nilai kerukunan dalam tradisi *kupatan*

---

<sup>29</sup>Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius 1999) 17

<sup>30</sup>Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius Press 1995) 5

<sup>31</sup>Soehadha, *Fakta Dan Tanda Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Kasius 2014) 82

<sup>32</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa Ter.* Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014) 105

adalah aset penting dalam memperkuat hubungan sosial dan persatuan. Tradisi ini juga menginspirasi praktik-praktik kerukunan diseluruh Indonesia, dengan membawa perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang beragam budaya. Pelestarian budaya dan nilai-nilai ini mendukung teori Clifford Geertz bahwa budaya dan nilai sosial yang memiliki dampak positif pada hubungan kolektif di masyarakat yang beragam. Selain itu, pernyataan tersebut juga diafirmasi oleh temuannya bahwa kebudayaan terdiri dari berbagai struktur makna yang sifatnya dinamis. Manusia dapat menambah, mengurangi, atau menghilangkannya sesuai dengan pengaruh dan kondisi zaman.<sup>33</sup>

Tradisi *kupatan* juga memiliki nilai-nilai religius yang mencerminkan rasa syukur dan hubungan sosial yang erat antar masyarakat. Tradisi *kupatan* ini melibatkan seluruh masyarakat dengan konsep gotong royong dan kekeluargaan. Hal ini dapat dilihat melalui kerjasama antar masyarakat dari persiapan tradisi hingga selesai pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, makan bersama, berbagai ketupat kepada tetangga teman dan keluarga saat tradisi *kupatan* juga meneunjukkan adanya hubungan yang erat.

Seiring berjalanya waktu, cara perayaan tradisi *kupatan* di desa Damit mulai ada perubahan sesuai dengan kondisi zaman yang berubah, tetapi tidak menghilangkan maknanya sedikitpun. Tradisi *kupatan* didaerah Jawa biasanya dirayakan pada hari ke delapan bulan Syawal dengan arak-arak ketupat mengelilingi desa.<sup>34</sup> Sebagian masyarakat membuat hiasan-hiasan guna untuk

---

<sup>33</sup>Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), Cet. IV, 1

<sup>34</sup>Wawancara dengan Ibu S Tokoh Pemuda pada 22 November 2023

menyemarakkan perayaan tradisi *kupatan*. Setelah semua bahan siap, *kupat* dan *lepet* disusun menjadi gunung-gunungan untuk didoakan dan diperebutkan nantinya. Sebagian masyarakat biasanya menggunakan pakaian adat Jawa seperti Sunan Kalijaga yang diiringi dengan musik tradisional.<sup>35</sup>

Tentunya hal ini sangatlah berbeda dengan perayaan tradisi *kupatan* di desa Damit. Perayaan tradisi *kupatan* di desa Damit dilaksanakan pada hari ke tujuh bulan Syawal. Acara dimulai pada pagi hari sampai menjelang magrib mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan acara tersebut. Para masyarakat dianjurkan untuk membuat *kupat*, sayur opor dan *lepet* untuk dibawa ke Masjid/Mushola. Setelah semuanya siap, *kupat*, sayur dan *lepet* dimasukkan kedalam satu wadah, lalu masyarakat berbondong-bondong untuk berkumpul di Masjid/Muhola. Setelah masyarakat berkumpul, tokoh agama akan membuka acara dengan membaca Al-Fatihah dan sedikit menjelaskan makna tradisi *kupatan* lalu dilanjutkan tahlil dan doa bersama. Setelah semua selesai para masyarakat mulai bertukar ketupat dan berjabat tangan lalu dilanjutkan dengan makan bersama. Dalam perayaan tradisi *kupatan*, para masyarakat menggunakan pakaian sopan dan menutup aurat hal ini tentu sangat berbeda dengan perayaan tradisi *kupatan* di daerah Jawa. Seperti yang disampaikan Bapak IW :

*“ Jawa sekarang sudah lebih dikenal dengan proses agamanya saja, karena dalam pelaksanaan tradisi sekarang lebih tertuju kepada Allah SWT. Pelaksanaan tradisi kupatan di lingkungan kita dengan didaerah Jawa asli mengalami perubahan, perayaan tradisi disini dilakukan pada hari ke tujuh bulan syawal tepatnya sesudah Magrib ditandai dengan adanya himbauan kepada masyarakat desa untuk berkumpul ke Mushola/Masjid dengan membawa ketupatnya masing-masing. Setelah masyarakat berkumpul baru dimulailah*

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Bapak N Tokoh Pemuda pada 24 November 2023

*acara dengan diberi nasihat, dilanjutkan dengan membaca tahlil dan doa lalu diakhiri dengan makan bersama. Sedangkan didaerah Jawa masyarakat masih ada yang menyimpan sesajen didalam ruangan khusus untuk keluarga yang telah meninggal dan menggantung ketupat dan lepet dipintu-pintu rumah sebagai simbolisasi penolak bala. Selain itu, lepet adalah makanan yang wajib ada pada saat tradisi kupatan, karena lepet berbahan baku ketan dan masyarakat Jawa sangat mempercayai bahwa ketan mempunyai makna untuk merekatkan tali persaudaraan, tetapi ada sebagian masyarakat mempercayai ketan sebagai simbol keselamatan, ketentraman dan kesejahteraan. Oleh sebab itu ketan selalu ada dalam upacara/tradisi masyarakat Jawa meskipun dengan pengolahan yang berbeda ”.<sup>36</sup>*

Penulis menganalisis bahwa tradisi kupatan di desa Damit mengalami perubahan karena adanya pengaruh modernisasi sehingga tradisi di desa Damit tidak lagi seperti tradisi Jawa pada umumnya. Modernisasi membuat posisi budaya aslinya semakin pudar, dan seiring berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih juga memengaruhi cara berfikir manusia, sehingga manusia semakin berfikir tentang hal-hal yang simpel saja. Oleh sebab itu, masyarakat menyederhanakan tradisi *kupatan* sesuai dengan kearifan lokal masing-masing. Selain itu, nilai gotong royong dan rasa solidaritas masyarakat pedesaan juga mulai melemah tidak seperti dulu lagi.

Modernisasi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, tetapi budaya sangat bersifat dinamis sehingga budaya selalu bergerak dan menemukan caranya untuk tetap ada. Hal ini tampak pada cara perayaan tradisi kupatan di desa Damit yang terus dilaksanakan dengan mengedepankan substansinya tanpa menghilangkannya sedikitpun. Masyarakat tetap bisa mempertahankan tradisi *kupatan* di era modern karena tradisi ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang harus dipertahankan sehingga tradisi ini tetap dilaksanakan. Nilai-nilai yang

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Bapak W, Tokoh Agama Desa Damit pada 10 November 2023

terkandung dalam tradisi kupatan ini berguna sebagai daya tahan masyarakat agar budaya baru yang jauh dari nilai-nilai tradisi tidak dengan mudah masuk. Budaya lokal ini sangat dinamis sehingga terjadilah negosiasi antara modernisasi dengan budaya sehingga terjadilah penyederhanaan cara perayaan tradisi yang khas sesuai dengan konteks lokal.